

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecenderungan Penipuan pada Akuntan Masa Depan di Malang Raya (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi UNISMA dan UIN Maliki Malang Angkatan 2020)

Iswatul Chasanah^{1*}, Afifudin², Siti Aminah Anwar³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi: iswatulhasanah714@gmail.com

ABSTRACT

This considers points to assess the affect of enthusiastic insights and otherworldly insights on extortion inclinations in future bookkeepers. The respondents utilized were 100 bookkeeping understudies from UNISMA and UIN MALIKI Malang lesson of 2020. The investigate strategy utilized was quantitative with a correlational approach. Based on the information collected and the speculation examination that has been carried out, it can be concluded that passionate insights feature a positive affect on the propensity to deceive, and otherworldly insights too contributes emphatically to this inclination.

Keywords : *Passionate insights, otherworldly insights, extortion*

PENDAHULUAN

Kecenderungan penipuan pada akuntan telah menarik perhatian media dan telah menjadi isu yang banyak dibahas teruntuk diteliti. Penipuan yakni hal yang buruk dan menimbulkan kerugian yang sangat besar, khususnya penipuan dalam pekerjaan. Sebuah survei yang dilakukan ACFE di 125 negara pada tahun 2020 mengonfirmasi peningkatan dan ancaman yang ditimbulkan oleh penipuan kerja terhadap ekonomi dan keamanan global ACFE (2020) dan di tengah meningkatnya insiden penipuan ini, akuntan dianggap sebagai pemicu terjadinya penipuan kerja. Dengan berkembangnya ilmu akuntansi, baik di dunia bisnis maupun masyarakat umum, praktik akuntansi yang tidak jujur masih sering terjadi, menghambat tujuan utama laporan keuangan untuk memberikan informasi yang akurat kepada pemangku kepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya profesi anggaran rentan pada penipuan, pelanggaran seperti pelanggaran etika, kecurangan, dan manipulasi (Aripriatiwi, 2020). Kecurangan yakni suatu tindakan pemerasan yang dilakukan dengan sengaja, mendefinisikan gratifikasi anggaran sebagai penipuan dalam laporan anggaran, termasuk penghilangan atau manipulasi anggaran teruntuk membocorkan laporan anggaran kepada klien, serta penyalahgunaan sumber daya, yang sering disebut penyalahgunaan atau penyelewengan. Hal ini sering dikaitkan dengan pencurian aset entitas yang mengakibatkan laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Fraksi kecurangan memiliki dampak dan akibat yang tidak dapat dihindari, yang mengakibatkan kerugian yang serius bagi perusahaan. Umumnya, gratifikasi ini dipicu oleh keinginan perusahaan teruntuk memajukan citra laporan keuangan dan menciptakan citra yang positif di mata calon investor.

Menurut tinjauan yang dilakukan oleh Pricewaterhouse Coopers (2009) dalam Apriani (2015), sekitar 30% perusahaan di seluruh dunia pernah mengalami gratifikasi, melihat kasus Enron menjadi salah satu contoh yang paling terkenal. Kasus Enron adalah kasus klasik yang menggambarkan akuntan sebagai kaki tangan penipuan pekerjaan dengan manajemen dan direktur perusahaan, terutama penipuan laporan keuangan, untuk memenuhi ekspektasi pasar dan mengesankan investor. Hingga saat ini, kasus penipuan pekerjaan telah mengakibatkan kerugian besar bagi negara.

Selain itu, kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dipicu oleh aspek eksternal perusahaan maupun aspek internal dari pelaku yang terlibat. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu aspek individu, aspek organisasi, dan aspek psikologis. Aspek

yang berhubungan menganalisa profesional akuntan meliputi kemampuan mengelola emosional, kemampuan intelektual serta kemampuan spiritual. Riset ini menekankan pada dimensi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai bagian dari perspektif individu yang akan memengaruhi kecenderungan melakukan kecurangan dalam lingkungan kerja, khususnya dalam konteks penipuan akuntansi. Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan teruntuk memahami diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang. Semakin kompleks pekerjaan, maka makin besar pengaruh tingkat kecerdasan emosi seseorang diperlukan. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam buku Abdul Wahab, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Seorang akuntan yang memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang tinggi, akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesinya dan organisasi, sehingga hal tersebut dapat mengurangi risiko tindak kecurangan. Dalam riset ini, para analis menilai bahwasanya kecenderungan teruntuk merasionalisasi dan terlibat dalam penipuan kerja yang dilakukan oleh akuntan masa depan mungkin bergantung pada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual individu tersebut. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mungkin dapat berkaitan dengan kecenderungan kecurangan, dengan asumsi bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi akan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan yang rendah.

Objek riset ini yakni Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2020. Analis memilih studi kasus ini yakni karena ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan akuntan masa depan teruntuk merasionalisasi dan terlibat dalam penipuan kerja. Melihat uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik teruntuk meneliti bagaimana “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kecenderungan Penipuan pada Akuntan Masa Depan di Malang Raya”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Lima Dimensi Penipuan

Teori ini diperkenalkan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 sebagai pengembangan dari teori segitiga penipuan yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey. Teori Lima Dimensi Penipuan ini mencakup lima faktor yang mendorong terjadinya kecurangan., yaitu *Pressure* (Dorongan), *Opportunity* (Peluang), *Rationalization* (Rasionalisasi), *Competence* (Kompetisi) dan *Arrogance* (Arogansi).

Penipuan

Penipuan dapat berupa serangkaian pelanggaran termasuk tindakan dan strategi yang tidak bermoral yang dilakukan oleh satu orang, teruntuk mendapatkan keuntungan atas orang lain. Di antara berbagai kategori penipuan, penipuan di lingkungan kerja yakni salah satu yang paling utama dkk. (2017) Penipuan yakni tindakan yang menyebabkan kesalahan pelaporan dalam penjelasan terkait anggaran, atau tindakan yang disengaja teruntuk memanfaatkan aset perusahaan secara tidak adil dan memutarbalikkan fakta teruntuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Kecerdasan Emosional

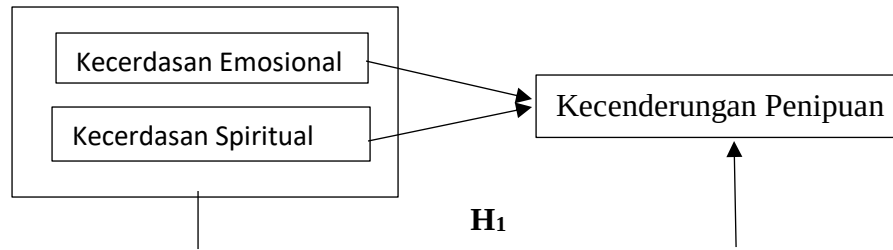
Menurut Tischler *et al.* (2002) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengatur dan memantau perasaan seseorang serta memanfaatkan emosi tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk

memahami perasaan sendiri dan orang lain, serta memanfaatkan perasaan tersebut untuk membimbing pikiran dan perilaku.

Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2007) Kecerdasan spiritual adalah kapasitas individu untuk menangani dan memahami isu-isu mengenai makna dan nilai yang lebih mendalam, serta kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalur hidup seseorang memiliki arti yang lebih signifikan dibandingkan dengan orang lain.

Kerangka Berpikir



Gambar 1: Kerangka Berpikir

Hipotesis Riset

H₁: Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berhubungan pada kecenderungan penipuan (*fraud*).

H_{1a}: Kecerdasan emosional berhubungan pada kecenderungan penipuan (*fraud*).

H_{1b}: Kecerdasan spiritual berhubungan pada kecenderungan penipuan (*fraud*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang fokus pada karakteristik masalah yang melibatkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi yang diambil oleh peneliti untuk riset ini adalah Mahasiswa/i Akuntansi Universitas Islam Malang dan Mahasiswa/i Akuntansi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Angkatan 2020 yang sudah menempuh mata kuliah Akuntansi Forensik ataupun Audit. Dalam menentukan jumlah sampel riset ini menggunakan rumus slovin. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner langsung, menggunakan skala Likert 1-5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosional	100	2	5	4,12	.491
Kecerdasan Spiritual	100	1	5	4,16	.527
Kecenderungan Penipuan	100	2	5	4,10	.536
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data Primer yang diolah 2024

Berdasarkan Tabel 1, hasil dari Uji Statistik Deskriptif untuk tiga variabel dengan total sampel sebanyak 100 responden adalah sebagai berikut:

1. Pada variabel kecerdasan emosional (X₁) diperoleh hasil dengan nilai minimum 2, nilai maksimum 5, nilai rata-rata 4,11 dan standar deviasi data 0,491. Berdasarkan mean pada variabel kecerdasan emosional (X₁) dapat dikatakan responden menjawab pada skala netral hingga setuju.
2. Pada variabel kecerdasan spiritual (X₂) diperoleh hasil dengan minimum 1, nilai maksimum 5, nilai rata-rata 4,16 dan standar deviasi data 0,526. Berdasarkan mean pada variabel

kecerdasan spiritual (X_2) dapat dikatakan responden menjawab pada skala netral hingga setuju.

3. Pada variabel kecenderungan penipuan (Y) diperoleh hasil dengan minimum 2, nilai maksimum 5, nilai rata-rata 4,10 dan standar deviasi data 0,536. Berdasarkan mean pada variabel kecenderungan penipuan (Y) dapat dikatakan responden menjawab pada skala netral hingga setuju.

Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah pengukuran yang menilai seberapa valid sebuah instrumen. Validitas instrumen dalam penelitian ini diukur menggunakan perbandingan koefisien r hitung dan koefisien r tabel. Apabila nilai r hitung $>$ r tabel, maka dapat dinyatakan valid. Apabila nilai r hitung $<$ r tabel, maka dapat dinyatakan tidak valid. Nilai r tabel minimum untuk $df=98$ adalah 0,1654. Pada variabel kecerdasan emosional (X_1) terdiri dari 10 item pernyataan dengan nilai korelasi pearson terendah sampai tertinggi yaitu 0,603 - 0,804. Nilai korelasi terendah lebih besar dari r tabel sebesar 0,1654 sehingga dapat disimpulkan butir pernyataan variabel kecerdasan emosional (X_1) dinyatakan valid. Pada variabel kecerdasan spiritual (X_2) terdiri dari 9 item pernyataan dengan nilai korelasi pearson terendah sampai tertinggi yaitu 0,665 - 0,770. Nilai korelasi terendah lebih besar dari r tabel sebesar 0,1654 sehingga dapat disimpulkan butir pernyataan variabel kecerdasan spiritual (X_2) dinyatakan valid. Pada variabel kecenderungan penipuan (Y) terdiri dari 10 item pernyataan dengan nilai korelasi pearson terendah sampai tertinggi yaitu 0,609 - 0,788. Nilai korelasi terendah lebih besar dari r tabel sebesar 0,1654 sehingga dapat disimpulkan butir pernyataan variabel kecenderungan penipuan (Y) dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi atau stabil dari jawaban berdasarkan pernyataan dalam kuesioner. Uji ini menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach*. Nilai *Alpha Cronbach* dapat diterima jika nilainya minimal 0,6. Pada variabel kecerdasan emosional (X_1) memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,880. Pada variabel kecerdasan spiritual (X_2) memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,890. Pada variabel kecenderungan penipuan (Y) memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,883. Ketiga variabel dinyatakan reliabel karena nilai Cronbach Alpha-nya lebih dari 0,6.

Uji Normalitas

Tabel 2 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan Emosional (X_1)	Kecerdasan Spiritual (X_2)	Kecenderungan Penipuan (Y)
N		100	100	100
Normal Parameters ^a	Mean	42.18	38.89	41.14
	Std. Deviation	4.064	3.533	4.010
Most Extreme Differences	Absolute	.084	.087	.087
	Positive	.084	.079	.074
	Negative	-.066	-.087	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.084	.087	.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077	.061	.061

a. Test distribution is Normal

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (X_1) memiliki nilai K-S sebesar 0,084 dengan nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,077. Variabel kecerdasan spiritual (X_2) memiliki nilai K-S sebesar 0,087 dengan nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,061. Variabel kecenderungan penipuan (Y) memiliki nilai K-S sebesar 0,087 dengan

nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,061. Nilai Asymp-sig (2-tailed) ketiga variabel lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa uji normalitas berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kecerdasan Emosional	.523	1.911	Tidak terjadi multikolinearitas
Kecerdasan Spiritual	.523	1.911	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (X_1) memiliki nilai *tolerance* 0,523 > 0,10 dan nilai VIF 1,911 < 10. Variabel Kecerdasan Spiritual (X_2) memiliki nilai *tolerance* 0,523 > 0,10 dan nilai VIF 1,911 < 10. Hal ini menandakan bahwa nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF memiliki nilai < 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,690	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Kecerdasan Spiritual	0,991	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer yang diolah 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional (X_1) menunjukkan nilai t sebesar 0,562 dan variabel kecerdasan spiritual (X_2) menunjukkan nilai t sebesar 0,898. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan > 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 5 Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.250	2.840		1.144	.255
	Kecerdasan Emosional	.318	.090	.292	3.557	.001
	Kecerdasan Spiritual	.659	.093	.582	7.103	.001

Dependen Variable: Kecenderungan Penipuan

Sumber: Data Primer yang diolah 2024

Berdasarkan dari hasil data yang disajikan di tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan :

- 1) Angka konstanta sebesar 9,192 memiliki hasil positif, berarti variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kecenderungan penipuan.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel kecerdasan emosional (X_1) bernilai positif yaitu sebesar 0,318. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan pada variabel kecerdasan emosional (X_1), maka nilai variabel kecenderungan penipuan akan meningkat sebesar 0,318 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel kecerdasan spiritual (X_2) bernilai positif yaitu sebesar 0,659. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan pada variabel kecerdasan spiritual (X_2), maka nilai variabel kecenderungan penipuan akan meningkat sebesar 0,659 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Hasil Uji Hipotesis

a. Uji F (Simultan)

Tabel 6 : Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1874.904	2	937.452	93.643	.001 ^b
	Residual	971.056	97	10.011		
	Total	2845.960	99			
a. Dependent Variable: Kecenderungan Penipuan						
b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual						

Sumber: Data Primer yang diolah 2024

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 6 dapat dijelaskan nilai F yaitu sebesar 93.643 dengan nilai signifikansi F sebesar $0.001 < \text{nilai signifikansi } 0,05$ sehingga, H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dapat diartikan bahwa variabel kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) berpengaruh secara simultan terhadap kecenderungan penipuan (Y).

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7: Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.812 ^a	.659	.652	3.164
a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual				

Sumber : Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 7 nilai Adjusted R Square yaitu 0,652 atau 65,2%. Dapat diartikan bahwa variabel bebas (Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual) dalam menjelaskan variabel terikat (Kecenderungan Penipuan) sebesar 65,2%. Sedangkan persentase 34,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

c. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8 : Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	3.250	2.840		1.144 .255
	Kecerdasan Emosional	.318	.090	.292	3.557 .001
	Kecerdasan Spiritual	.659	.093	.582	7.103 .001
Dependen Variable: Kecenderungan Penipuan					

Sumber: Data primer yang diolah 2024

- Hasil uji variabel Kecerdasan Emosional (X_1) menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3,557 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 karena nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05 maka H_1 diterima. Kesimpulannya adalah variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan penipuan.
- Hasil uji variabel Kecerdasan Spiritual (X_2) menunjukkan nilai t hitung sebesar 7,103 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 karena nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05 maka H_2 diterima. Kesimpulannya adalah variabel kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan penipuan.

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kecenderungan Penipuan

Berdasarkan hasil uji F atau secara simultan diperoleh nilai F hitung 93,643 dengan nilai signifikansi F 0,001. Karena nilai signifikansi F $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional (X_1), kecerdasan spiritual (X_2) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kecenderungan penipuan (Y) sehingga H_1 dapat diterima. Jadi, kecenderungan penipuan pada akuntan dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan

kecerdasan spiritual. Seorang akuntan yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi akan mampu berperilaku etis dalam profesi dan organisasi mereka, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kecurangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vanisha dan Baihaqi (2024) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh positif terhadap kecenderungan penipuan.

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecenderungan penipuan

Berdasarkan hasil uji hipotesis (secara parsial) uji t diperoleh nilai sebesar 3,557 dan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikan $t \ 0,001 < 0,05$, maka H_1 diterima. Yang mengarah pada kesimpulan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan penipuan. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka kecenderungan penipuan kerja dalam hal kecurangan akuntansi (fraud) akan semakin rendah. Seorang akuntan yang dapat mengelola emosi, berinteraksi dengan baik di lingkungan kerja, dan menghadapi tekanan dengan emosi yang stabil, akan memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam bertindak dan berperilaku. Dengan demikian, ia cenderung akan lebih jujur dalam menyusun laporan keuangan, sehingga risiko penipuan dan kecurangan akuntansi dapat dikurangi. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang akuntan sering menghadapi berbagai godaan dan tekanan yang dapat mengganggu kinerjanya. Dengan kecerdasan emosional yang baik, ia akan lebih mampu mengendalikan diri dan bertindak sesuai dengan standar yang berlaku. Pengendalian diri yang kuat dan pengelolaan emosi yang efektif dapat membantu menghindari kecenderungan untuk berbuat curang. Itulah sebabnya kecerdasan emosional sangat penting untuk mencapai keberhasilan di berbagai bidang, termasuk dalam mencegah perilaku curang di dunia kerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratu (2019) dan Obloh C (2023) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan penipuan. Namun, hal ini tidak konsisten dengan hasil yang ditemukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Putu (2021), Astana et al. (2023), Vanisha dan Baihaqi (2024) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penipuan.

Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan penipuan

Berdasarkan hasil uji hipotesis (secara parsial) uji t diperoleh nilai sebesar 7,103 dan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikan $t \ 0,001 < 0,05$, maka H_2 diterima. Yang mengarah pada kesimpulan bahwa variabel kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kecenderungan penipuan. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka kecenderungan penipuan kerja dalam hal kecurangan akuntansi (fraud) akan semakin rendah.

Seorang akuntan yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi akan membuat seseorang menyadari bahwa setiap tindakan mereka selalu diawasi dan akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga mereka terdorong untuk bekerja dengan serius dan menghindari perilaku yang merugikan seperti tindakan penipuan ataupun kecurangan. Sementara dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan membuat seorang akuntan mengabaikan nilai-nilai spiritual sehingga rentan untuk merasionalisasi tindak kecurangan dengan alasan kebutuhan yang mendesak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual sangat penting bagi seorang akuntan. Kecerdasan spiritual membantu mencegah perilaku negatif dan membuat individu bertanggung jawab atas tindakannya. Oleh karena itu, seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari dan bertindak secara etis dalam profesi serta organisasi mereka.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ratu, 2019) yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan penipuan. Namun, hal ini tidak konsisten dengan hasil yang ditemukan oleh Putu (2021) dan

Fausta (2022) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penipuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel dependen yaitu kecenderungan penipuan. Responden yang digunakan 100 Mahasiswa, yaitu Mahasiswa Akuntansi UNISMA dan Mahasiswa Akuntansi UIN Maliki Malang Angkatan 2020 yang sudah menempuh mata kuliah Akuntansi Forensik ataupun Audit. Berdasarkan temuan dan analisis yang dihasilkan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Kecenderungan Penipuan.
2. Variabel Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap Kecenderungan Penipuan.
3. Variabel Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Kecenderungan Penipuan.

Keterbatasan penelitian

1. Data dikumpulkan dengan membagikan kuesioner. Namun, keterbatasan dari metode ini adalah ketidakmampuannya untuk memberikan informasi mendalam yang dapat diperoleh secara langsung dari setiap responden.
2. Penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan sebesar 10 persen, sehingga jumlah responden dibatasi pada 100 orang, yang hanya terdiri dari mahasiswa Akuntansi FEB UNISMA dan UIN Angkatan 2020.
3. Penelitian ini hanya membahas mengenai 2 pengaruh variabel independen terkait kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel dependen yaitu kecenderungan penipuan. Penelitian ini terdapat keterbatasan pembahasan yaitu hanya membahas mengenai masalah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecenderungan penipuan.

Saran

Mengacu pada keterbatasan yang telah diuraikan, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menerapkan metode pengumpulan data yang lebih akurat, seperti melakukan wawancara langsung, observasi, atau membagikan kuesioner secara langsung.
2. Penelitian ini hanya mencakup sampel dari Perguruan Tinggi di Universitas Islam Malang dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan tingkat toleransi sebesar 10 persen. Di masa depan, diharapkan penelitian dapat melibatkan sampel dari Perguruan Tinggi lain yang ada di Jawa Timur.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menyempurnakan model penelitian dengan menambah beberapa variabel seperti Kecerdasan Intelektual (Ratu,2019), *Locus of Control* (Fausta,2022), Keadilan Prosedural (Astana *et al*,2023), Pengendalian Internal (Astana *et al*,2023) yang secara teoritis mempengaruhi kecenderungan penipuan dan diharapkan meningkatkan penulisan serta literasi terkait kecenderungan penipuan kerja dalam hal kecurangan akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, T. (2015). “Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle”. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, Vol. 4, No. 2, Hal: 1525-1542.
- Aripriatiwi, R.A. (2020). “Integritas Kebenaran Akuntan Publik di KAP “ABC” Surabaya”. (Studi Fenomenologi). AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah,3 (2),163.
<http://doi.org/10.21043/aktsar.v3i2.8738>.

- Astana, D.I.K.I.P. (2023). “Pengaruh Penerapan Budaya Tri Hita Karana, Kecerdasan Emosional, Keadilan Prosedural, dan Internal Control terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Se- Kecamatan Nusa Penida”.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). “Survei Fraud Indonesia”.
- Association of Certified Fraud Examiners.(2020). “2020-Report-to-the-Nations”.
- Oboh, C.S. (2023). “Emotional Intelligence and Fraud Tendency: a Survey of Future Accountants in Nigeria”. *European Journal of Management Studies*, 28 (1).
- Putu N, N.P.I.P. (2021). “Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Penerapan Budaya Tri Hita Karana terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Buleleng”.
- Ratu. (2019). “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. *Artikel Ilmiah Kecerdasan Emosional*.
- Simanjuntak, R. “Kecurangan: Pengertian dan Pencegahan”.
- Sugiyono. (2016). “Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Edisi Revisi”. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). “Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D Edisi Revisi”. Bandung: Alfabeta.
- Tischler, L. (2002). “Linking Emotunal Intelligence, Spiritually and Workplace Performance”. *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 17, No. 3.
- Uno, Hamzah B. (2010). “Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vanisha, P.S. & Baihaqi. (2024). “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kecurangan Akuntansi (Survei pada Karyawan Perusahaan Asuransi di Kota Bengkulu).”
- Zohar, Danah, & Marshall. (2007). “Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan”. Bandung: Mizan.